

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 1 Maret 2024

ETIKA ESTETIKA DAN FILOSOFI BERBUSANA SEMBAHYANG DALAM AJARAH HINDU

AESTHETIC ETHICS AND PHILOSOPHY OF PRAYER DRESS IN HINDU TEACHING

I Nyoman Warta
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
nyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRAK

Busana sembahyang dalam kalangan umat Hindu sangat berenekaragam bentuk, jenis dan fungsinya sesuai dengan daerah dan kebhinekaanya, yang sangat mengutamakan etika dan filosofi tatanan kehidupan beragama. Busana sangat memegang peran dalam kehidupan sebagai ciri dan identitas seni budaya dan tradisi mahakarya leluhur yang adhiluhung yang harus kita lestarikan kepada anak dan cucu. Jadi antara busana dan perilaku jati diri kita melekat tidak bisa kita abaikan dengan alasan apapun. Apa lagi busana sembahyang sesungguhnya mengandung makna dan filosofi yang dalam. Dalam konsep Agama Hindu, busana sembahyang yang digunakan dalam melaksanakan persembahyangan tidak semata-mata tumbuh dari budaya masyarakat seperti busana pada umumnya, tetapi merepresentasikan nilai-nilai agama.

Pemahaman yang salah terhadap adanya peristiwa modernisasi busana dengan penyimpangan busana kebaya sebagai busana kegiatan keagamaan bagi kalangan wanita yang beragama Hindu tersebut perlu dikaji dan diperbaiki lebih lanjut. Hal tersebut menimbulkan banyaknya perdebatan yang kompleks pada pandangan budaya, agama, dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, perlunya meluruskan pemahaman terhadap penggunaan busana kebaya agama Hindu yang baik dan sesuai norma

Menghadapi perkembangan zaman yang menimbulkan perubahan tren, tentu sebagai umat Hindu fleksibilitas dalam penentuan strategi adaptasi di era kekinian. Fleksibilitas saat menghadapi perubahan tren terutama perkembangan berbusana sembahyang mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi terhadap cara berbusana tradisional yang lebih terbuka dan inklusif. Fleksibilitas dalam konteks ini tidak hanya dinilai dalam konotasi negatif. Fleksibilitas dapat mencakup adaptasi dan modifikasi dari segi penggunaan model dan gaya berbusana yang lebih modern dan sesuai perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai budaya dan makna simbolis dari busana.

Kata Kunci, Etika Estetika Filosofi Busana Sembahyang.

ABSTRACT

Prayer clothing among Hindus is very diverse in form, type and function according to the region and its diversity, which prioritizes ethics and philosophy of religious life. Clothing plays a very important role in life as a characteristic and identity of the arts, culture and traditions of noble ancestral masterpieces which we must preserve for our children and

grandchildren. So, between clothing and behavior, our identity is inherent and we cannot ignore it for any reason. What's more, prayer clothes actually contain deep meaning and philosophy. In the concept of Hinduism, the prayer clothing used in carrying out prayers does not solely grow from community culture like clothing in general, but represents religious values.

The wrong understanding of the occurrence of fashion modernization with the deviation of kebaya clothing as religious activity clothing for Hindu women needs to be studied and corrected further. This gives rise to many complex debates on cultural views, religion and prevailing social norms. Therefore, it is necessary to straighten out the understanding of the proper use of Hindu religious kebaya and according to norms

Facing developments in the times that have given rise to changing trends, of course as Hindus we have flexibility in determining adpatsi strategies in the current era. Flexibility when facing changing trends, especially developments in prayer attire, refers to the ability to adapt to traditional ways of dressing that are more open and inclusive. Flexibility in this context is not only assessed in a negative connotation. Flexibility can include adaptation and modification in terms of using models and styles of clothing that are more modern and in line with current developments but still maintain the cultural values and symbolic meaning of clothing.

Keywords, Aesthetic Ethics Philosophy of Prayer Clothing.

I. PENDAHULUAN

Berbusana merupakan salah satu aspek dan ciri identitas yang melekat dalam kepribadian seseorang yang diatur dalam kehidupan etika dalam ajaran agama Hindu. Dalam konsep ajaran Hindu, mengacu pada Tri Krangka Dasar Agama Hindu yang selalu merupakan pedoman dasar dan universal seperti Etika dan Tatwanya. Karena busana atau pakaian tidak sekedar menutupi badan saja. Busana dalam pandangan Hindu merupakan hak asi seseorang, namun tidak bertentangan dengan etika berbusana. Pertama sebagai Kuaca yakni sebagai pelindung tubuh manusia dari panas dengan dingin. Kedua Busana atau pakian sebagai benteng yang melindungi diri kita dari berbagai hal yang tidak kita inginkan.

Busana selain sebagai pelindung dan mempercantik atau membuat seseorang ganteng, tidak boleh melanggar norma-norma kesopanan dan secara Tatwa busana atau pakian sesungguhnya merupakan Identitasi diri sejati harus kita pertahankan disisi yang lain sebagai budaya lokal. Merupakan warisan leluhur yang adi luhung sesuai dengan kebhinekaannya. Seperti hasil mahakarya Bhartrihari dalam Niti Sataka menyatakan sebagai berikut:

Kare slaghyastyagah sirasi gurupadpranayita

Mukhe satyavani vijayayi bhujayorviriyamatulam

Hrdi svaccha vrttih srutamadhigatam ca sravanayor

Vinapyaisvayena prakrtimahatam mandanamidam (Niti Sataka,53)

Artinya:

Tangan yang indah adalah tangan yang selalu menyumbang kepada orang lain, kepala yang agung adalah selalu merunduk didepan guru, keindahan bibir adalah yang selalu berkata benar, ketegapan bahu adalah memiliki kekuatan untuk menang, hati yang baik adalah memiliki belas kasihan, telinga yang indah adalah telinga yang mendengarkan Weda, bagi orang baik keindahan tersebut merupakan busana terbaik bukan kekayaan.

Jadi antara busana dan prilaku jati diri kita melekat tidak bisa kita abaikan dengan alasan apapun. Apa lagi busana sembahyang sesungguhnya mengandung makna dan filosofi yang dalam. Dalam konsep Agama Hindu, busana sembahyang yang digunakan dalam melaksanakan persembahyangan tidak semata-mata tumbuh dari budaya masyarakat seperti busana pada umumnya, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai agama. Menurut Winanda

(1970), setiap bagian-bagian busana adat umat Hindu yang melekat pada tubuh memiliki filosofi tersendiri yang berdasar pada ajaran yang adhi luhung. Busana sembahyang umat Hindu menerapkan konsep *Tri Angga* yang merupakan simbol keutuhan dan ketuhanan. Konsep ini terdiri dari *Dewa Angga* (dari leher sampai kepala seperti *destar* dan *sanggul*), *Manusa Angga* (dari pusar sampai leher seperti *kwaca* dan kebaya), dan *Bhuta Angga* (dari pusar ke bawah seperti *kamen*). Dalam penerapan konsep *Tri Angga*, umat Hindu pada dasarnya harus berbusana yang suci atau bersih, baik secara *skala* maupun *niskala*, dan sesuai dengan ajaran Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak aspek dalam kehidupan manusia turut mengalami perubahan. Zaman yang semakin modern menuntut kehidupan manusia untuk terus berubah mengikutinya (Santi, 2021). Hal ini juga terjadi pada tren berpakaian masyarakat. Tuntutan modernisasi membuat masyarakat merasa wajib mengikuti setiap tren berpakaian yang sedang dipakai banyak orang (Raditya, 2020). Fenomena ini tak hanya terjadi pada pakaian sehari-hari masyarakat, tetapi juga terjadi pada busana sembahyang dalam melaksanakan pemujaan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks umat Hindu, perubahan busana Sembahyang mulai tumbuh semakin pesat dari hari ke hari. Empirisnya dapat kita lihat dalam perubahan bentuk model *kamen* yang digunakan oleh umat Hindu pada saat upacara agama atau keagamaan. *Kamen* yang awalnya digunakan dengan model berkain mulai bertransformasi menjadi *kamen* ikat dan *kamen* bentuk jadi. Namun, berbeda dengan pakaian sehari-hari, busana umat Hindu yang digunakan dalam persembahyangan sangat lekat dengan religiusitas keagamaan, sesuai dengan *Desa Kala* dan *Patra*. Sesuai representasi nilai-nilai agama, adat-istiadat serta tradisi kebudayaan setempat sebagai cerminan local genius. Fleksibilitas busana umat Hindu dalam mengikuti tren yang berkembang seringkali menjadi perdebatan. Banyak pihak yang berpendapat bahwa busana umat Hindu tidak bisa serta merta mengikuti tren dan menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi merupakan suatu bentuk penyimpangan dari pakem yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesamaan antara kehidupan beragama dan tren, yakni sama-sama tidak dapat dipisahkan dari masyarakat selaku aktor yang menjalaninya. Sebagai umat hendaknya bijak dan saling memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, budaya, seni tradisi dan adat istiadat, sebagai cerminan orang bijak yang menjunjung nilai kearifan lokal dan hidup dengan saling menghormati serta harmoni dalam berbusana sehingga membuat kita percaya diri tanpa kehilangan masa kekinian yang sesuai dengan budaya bangsa kita.

Berbusana dalam agama Hindu sangat bervariasi tergantung pada tradisi, budaya setempat sebagai warisan leluhur yang turun temurun sebagai aset yang sangat kita banggakan. Seperti yang disuratkan dalam *Yayur Weda* dan *Niti Sataka* dinyatakan sebagai berikut:

Pratena diksam apnoti

Daksaya apnoti daksinam

Daksina sraddham apnoti

Sraddhaya satyam apyate (*Yayur Weda*, 19.30)

Artinya :

Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian
Dengan kesucian kita mendapat kemuliaan
Dengan kemuliaan kita mendapatkan kehormatan
Dan dengan kehormatan kita peroleh kebenaran

*Vidya nama narasya rupamadhikam pracchanna guptam dhanam
Vidya bhokari yasah sukhakari vidhya gurunam guruh
Vidya bandhu jano videsa gamane vidya para dewata
Vidya rajasu pujiyate na hi dhanam widya para dewata
Vidya rajasu pujiyate na hi dhanam widya vihinah pasuh (Niti Sataka 16)*

Artinya :

Pengetahuan adalah kecantikan manusia yang paling agung dan merupakan harta yang tersembunyi.

Ia adalah sumber dari semua kesenangan, kemasyuran dan kebahagiaan.

Ia adalah guru dari semua guru dan menjadi sahabat di negeri asing

Pengetahuan bagaikan Dewa yang dapat mengabulkan semua keinginan

Pengetahuan yang dihormati oleh para raja, bukan kekayaan.

Dengan demikian manusia tanpa ilmu pengetahuan yang benar bagaikan binatang.

Dengan memperhatikan sloka suci tersebut kita akan memperoleh kebenaran dengan kebanaran kita akan memperoleh kebahagiaan dengan tetap melestarikan seni budaya salah satunya adalah busana yang sangat melekat dalam diri kita. Berbusana yang sopan adalah prinsip penting dan dijunjung tinggi dalam agama Hindu. Berbusana yang harmonis akan menimbulkan rasa aman, nyaman, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar, apa lagi pada saat kita sembahyang dalam upacara keagamaan. Berbusana yang rapi sopan harmoni mampu menumbuhkan rasa percaya diri sebagai jati diri kita yang sesungguhnya. Busana yang terlalu terbuka atau terlalu ketat dianggap tidak elok serta menimbulkan berbagai pemikiran sesuai dengan kondisi dan situasi. Sesungguhnya berbusana yang baik rapi sopan harmoni nyaman dalam tubuh akan menjadi tuntunan dan tontonan yang penuh makna filosofis.

Pada prinsipnya busana yang digunakan dalam melakukan persembahyangan atau upacara suci yang dilaksanakan di Pura hendaknya bersih dan sopan. Busana yang digunakan hendaknya sesuai dengan tempat dan nyaman baik bagi diri sendiri yang menggunakan busana tersebut dan orang lain yang dapat melihat busana yang digunakan (Suarnanda & Odyana, 2018).

Masyarakat Hindu khususnya Bali memiliki aturan dan tidak sembarangan dalam menggunakan busana ketika menghadiri kegiatan upacara agama atau upacara keagamaan. Berbusana dalam melakukan pemujaan atau persembahyangan ini memiliki peranan penting hal ini karena aktivitas yang dilakukan sangat erat kaitannya kepada Sang Pencipta (Suartini, 2022). Aktivitas persembahyangan atau kegiatan upacara agama merupakan salah satu bentuk bagaimana manusia menghubungkan diri dengan Tuhan sehingga perlu adanya etika dalam berbusana. Peran busana juga dapat menjadi salah satu bentuk menjaga suatu tempat persembahyangan agar tetap terjaga kesucian dan kesakralannya (Sariyani, 2019).

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tren Busana Sembahyang

Menurut Wahyuni et al (2021) setiap perubahan, apapun bentuknya pasti tidak terlepas dari adanya pengaruh. Tidak terkecuali dengan terjadinya perubahan sosial dan individual yang dialami masyarakat Bali, khususnya umat Hindu dalam berbusana ke Pura, seperti dalam hal berpenampilan saat melaksanakan Upacara Persembahyangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tren pakaian sembahyang antara lain:

a. Faktor internal

Penampilan umat Hindu tatkala melakukan persembahyangan atau upacara keagamaan lainnya juga dipengaruhi oleh faktor internal ada dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor internal yang memengaruhi umat Hindu sehingga berpenampilan seperti selebritis adalah tingkatan Sradha dan Bhakti yang belum

sempurna. Sehingga berbusana sesuai dengan keinginannya sendiri. Perlu kita sadari hidup dalam masyarakat kita harus menyesuaikan dengan kondisi diri sendiri dan tempat lingkungan kita yang harus kita junjung tinggi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah unsur-unsur yang berasal dari luar lingkungan umat Hindu itu sendiri terutama dalam hal penampilan umat Hindu yang kini semakin berkiblat pada kalangan selebritis selaku *trendsetter*, pecandu dan penentu mode yang selalu bergaya hidup trendis atau modis, meskipun dari sudut tuntunan normatif dapat dikategorikan sebagai bentuk penampilan yang cenderung tidak etis. Dikatakan tidak etis karena terjadi perubahan busana umat Hindu, yang semula berpegang pada aturan etis-filosofis (etika-tattwa), namun kemudian berkembang menjadi lebih menekankan pada penampilan estetis (keindahan) bahkan menjelma ke dalam bentuk-bentuk penampilan seperti halnya kalangan selebritis yang lebih menonjolkan unsur materialis-kapitalis konsumerisme. Adapun unsur-unsur yang dapat dimasukkan sebagai faktor eksternal yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar termasuk orang-orang terdekat. Perubahan busana umat Hindu sehingga berpenampilan selebritis, transformasi dan transisi budaya, pergeseran orientasi nilai dan ciri masyarakat Bali, globalisasi, ideologi pasar, dan media massa.

Namun jika kita perhatikan tren seperti tersebut tidak bertahan lama, karena tidak mengakar dalam tradisi yang kita miliki, kering dengan makna hanya sebatas bentuk yang hampa. Jika kita bandingkan dengan apa yang kita wariskan dari leluhur adalah sangat simpel sederhana tetapi penuh makna etis-filosofis sebagai penciri yang selalu eksis dalam keberadaannya.

Tren berbusana saat sembahyang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pengaruh perkembangan sosial budaya. Interaksi sosial ini bisa dilihat dari dua dunia, yaitu interaksi sosial secara luring dan daring. Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin maju, sehingga interaksi sosial antar umat beragama juga ikut mengalir bersama dengan kemajuan teknologi. Media sosial memiliki pengaruh yang begitu besar dalam penyampaian informasi melalui konten yang terunggah. Dengan penyampaian informasi yang dapat meluas hingga seluruh penjuru, maka masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah dan sewaktu-waktu dapat diikuti salah satunya busana pada saat melaksanakan sembahyangan. Selain itu tren berbusana saat sembahyangan ini juga dapat dipengaruhi oleh interaksi antar masyarakat sekitar. Misalnya ada salah satu orang yang berpakaian ke Pura hanya menggunakan baju kaos dengan alasan cuaca panas, orang disekitar area tersebut tentunya akan mengikutinya karena kondisinya yang sama.

Tidak hanya itu, faktor budaya juga sangat mempengaruhi tren berbusana dalam sembahyang. Banyak budaya adat di suatu daerah yang kurang pantas untuk dijadikan pedoman dalam berbusana, seperti contohnya budaya ngibing yang biasanya hanya dijadikan sebagai hiburan semata. Terkadang ada juga orang yang menjadikan cara berbusana penari tersebut sebagai cara berbusana saat melakukan sembahyang. Selain daripada itu, perbedaan adat di setiap daerah juga tentunya memiliki perbedaan dalam cara berbusana. Seperti contohnya cara berbusana di Bali berbeda dengan cara berbusana di Pulau Jawa, bahkan tiap daerah di Bali juga memiliki 'style' khasnya tersendiri.

2. Miskonsepsi Antara Modernisasi Dengan Penyimpangan Busana

Pemahaman yang salah terhadap adanya peristiwa modernisasi busana dengan penyimpangan busana kebaya sebagai busana kegiatan keagamaan bagi kalangan wanita yang beragama Hindu tersebut perlu dikaji dan diperbaiki lebih lanjut. Hal tersebut menimbulkan banyaknya perdebatan yang kompleks pada pandangan budaya, agama, dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, perlunya meluruskan pemahaman terhadap penggunaan busana kebaya agama Hindu yang baik dan sesuai norma.

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial budaya yang terarah berdasarkan sebuah perencanaan. Modernisasi terjadi di lingkup kemasyarakatan yang setiap waktu pasti mengalami perkembangan sehingga masyarakat harus dapat menghadapi perubahan itu (Rosana, 2015). Perubahan sosial tersebut bisa terjadi ketika terjadinya perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Salah satu bentuk perubahan sosial yang saat ini telah terjadi yaitu modernisasi busana kebaya agama Hindu. Modernisasi busana kebaya agama Hindu diharapkan mampu mengarah ke hal lebih baik berbusana kebaya agama Hindu harus sesuai dengan tata susila (etika). Modernisasi seringkali mendapatkan pemahaman yang salah bagi masyarakat, karena modernisasi berbeda dengan penyimpangan. Modernisasi pasti akan mengarah kepada yang lebih baik, karena modernisasi dilakukan modifikasi bagi sesuatu hal sehingga akan memberi kesan *value* yang lebih menarik. Busana kebaya agama Hindu sendiri digunakan untuk kalangan wanita untuk sembahyang aktifitas keagamaan terutama sembahyang.

Modernisasi busana kebaya tersebut tidak boleh menyimpang dari tata susila (etika) berbusana agama Hindu seperti kain kebaya atau model kebaya tidak transparan atau berbahan brokat, tidak ketat, serta kebaya tidak berlengan pendek. Hal tersebut agar tidak menimbulkan penyimpangan dalam beretika busana agama Hindu, pada hakekatnya tujuan berbusana sebagai penutup anggota badan yang harus tertutup tetap indah, nyaman, tidak ketat, tidak menyolok serta tidak menggagu diri sendiri dan pandangan bagi orang lain lebih-lebih busana dalam sembahyang. Karena dalam sembahyang didalam agama Hindu sesungguhnya untuk menambah nilai estetika normatif serta peningkatan *sraddha* dan *bhakti* (Artiasa, 2023). Modernisasi busana kebaya agama Hindu yang baik dan sesuai dengan tata susila agama Hindu ialah bahan kebaya yang berbahan kain brokat harus dimodifikasi dengan kain furing didalamnya agar tidak terlihat transparan dan berlengan panjang, kebaya yang digunakan bisa menggunakan bahan kain katun, maupun bahan kain jumputan. Dengan pemilihan model kebaya yang diinginkan dan pastinya tidak keluar dari tata susila dalam berbusana agama Hindu diharapkan bisa membentuk modernisasi yang baik dalam berbusana. Modernisasi telah menciptakan nilai baru dalam lingkungan tradisi umat Hindu tetapi hal tersebut tidak akan dapat mengurangi kekhusukan dalam aktifitas keagamaan dengan syarat etika berbusana untuk sembahyan pun juga tidak keluar dari tata susila (etika) berbusana agama Hindu. Hal tersebut, dikarenakan umat Hindu ketika pergi ke Pura untuk sembahyang harus selalu memusatkan pikiran ke pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dapat mengendalikan hawa nafsu agar pelaksanaan sembahyang yang dilakukan sungguh-sungguh dapat tercapai kedamaian dalam hati dan juga pikiran.

Pada era globalisasi ini, telah terjadi perubahan gaya berbusana ke Pura, telah terjadi pergeseran cara pandang yang sebelumnya mengikuti pakem berorientasi nilai dari penggunaan busana ke Pura berubah dari tujuan awal sebenarnya. Pada hakekatnya, fenomena tersebut terjadi secara alami dan manusiawi. Akan tetapi perubahan gaya berbusana tersebut menimbulkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan dan dianggap tidak sesuai dengan tata susila (etika) berbusana agama Hindu. Penyimpangan tersebut seperti banyaknya penggunaan busana kebaya yang bersifat transparan atau brokat dan kebaya yang berlengan pendek dan terlalu ketat dan transparan. Selain itu juga, penyimpangan penggunaan kamen atau kain bawahan yang dipakai juga terjadi ketika kamen yang dipakai sedikit lebih tinggi atau diatas lutut. Adapun dampak yang terjadi akibat penyimpangan busana kebaya agama Hindu yaitu berkurangnya kesadaran terhadap tatwa atau pengetahuan akan filosofi yang terkandung dari simbol-simbol busana yang seharusnya tetap terjaga dalam agama Hindu, menimbulkan penyimpangan lain seperti penyimpangan etika dalam berbusana, penyimpangan cara pandang atau

berpikiran kotor karena busana yang kurang sopan terutama bagi orang yang pikirannya negatif akan terganggu, mengganggu kenyamanan karena busana yang ketat, serta timbulnya persaingan berbusana yang kurang pantas serta tidak mendidik kearah kebenaran. Supaya kebenaran dan kedamaian selalu terjaga maka dalam Sarasamuscaya dinyatakan sebagai berikut;

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumaweyakaken
ikang subhasubhakarma, kunang panentasakena ring subhakarma juga
ikangngasubhakarma, phalaning dadi wwang (Sarasamuscaya.2)*

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baikataupun perbuatan buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan buruk itu; demikianah gunanya menjelma menjadi manusia.

*Apang ikang manah ngarannya, ya ika witning indriya, maprawertti ta ya ring
subhaasubhakarma, matangnyan ikang manahjuga prihen kahrtanya sakareng
(Sarasamuscaya,80)*

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah adalah sumbernya nafsu, itulah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segeta patut diusahakan pengekangannya atau pengendalinya.

Dalam ajaran Agama Hindu, makna kebebasan berekspresi seseorang sangatlah luas. Mulai dari kebebasan dalam berpendapat, berbusana, maupun kebebasan menjalankan aktivitas keagamaan. Hal tersebut dirangkum dalam suatu konsep kebebasan berbusana yang implementasinya sangat dibutuhkan dalam kehidupan umat beragama. Alasan utamanya karena pemahaman kebebasan sembahyang telah menjadi bagian daripada konsepsi hak asasi manusia yang kemudian ditetapkan dalam ketentuan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Jufri, 2017). Apabila ditelaah lebih dalam, salah satu aspek yang sering dipermasalahkan adalah tata cara sembahyag umat beragama. Dalam melakukan kegiatan persembahyangan di kawasan tempat suci seperti Pura, cara berbusana orang kerap menjadi topik perbincangan publik. Berbagai macam bentuk dan model busana telah dikembangkan hingga saat ini. Busana diketahui berhubungan erat dengan kondisi martabat manusia dalam lingkup sosial.

Variasi model busaa sembahyang yang dapat ditemukan saat ini tetap berlandaskan kepada konsep Tri Angga, yang meliputi bagian Dewa Angga (dari leher ke atas), Manusa Angga (dari pusar ke leher), dan Bhuta Angga (dari pusar kebawah). Modifikasi bagian-bagian yang telah disebutkan hanya ditujukan untuk meningkatkan nilai seni suatu busana, bukannya menghilangkan konsep keagamaan yang telah ada sebagaimana mestinya. Walaupun demikian, model pakaian yang tergolong baru harus diikuti dengan pemahaman etika yang baik. Bagaimana seseorang dapat berpenampilan secara bersih, rapi, dan sopan mengikuti etika/susila Hindu (Jaya *et al.*, 2023). Selain itu, dalam menyatakan suatu pernyataan, yang utamanya berbaur SARA, seorang umat beragama bebas menyampaikan pendapatnya, namun harus mampu menakar pembicaraan yang dibawakan. Pendekatan moderasi agama diketahui dapat secara efektif mengarahkan umat beragama untuk berpikir secara adil dan mampu menghargai heterogenitas lingkungan sosial di sekitarnya. Tidak hanya berbicara terkait agama, tetapi juga terkait dengan kondisi ekonomi dan konflik personal umat beragama (Akhmadi, 2019).

Terdapat pula kebebasan berekspresi individu dalam melaksanakan tata cara keagamaan layaknya upacara agama Hindu. Setiap Keluarga, Desa, ataupun Kabupaten tentunya memiliki ciri khas yang unik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaannya. Kebebasan berekspresi tersebut tetap mengikuti norma agama yang telah dibentuk. Nilai

filosofi yang terkandung dalam aktivitas keagamaan tidak boleh sampai hilang. Sebagai contoh, beberapa keluarga yang percaya bahwa dalam setiap ritual agama harus menggunakan pakaian yang serba baru, sedangkan terdapat beberapa keluarga yang tidak melaksanakan budaya tersebut. Hal tersebut kembali kepada keluarga masing-masing, yang mana dapat secara bebas menentukan pola budaya yang ditetapkan, tanpa menghilangkannya. Tujuan seseorang dalam melaksanakan aktifitas keagamaan harus tetap mengikuti tujuan utamanya yakni menghaturkan Sradha dan Bhakti yang bersifat sakral dan suci dengan tujuan untuk menjalin hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Jaya *et al.*, 2023).

Spiritualitas personal adalah pengalaman dan pemahaman seseorang tentang hubungan mereka dengan hal-hal yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini mencakup pencarian makna hidup, refleksi mendalam, dan upaya untuk mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi. Spiritualitas personal dapat berbeda-beda bagi setiap individu, dan seringkali mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman unik mereka. Hal ini dapat termanifestasikan melalui meditasi, doa, atau praktik spiritual lainnya yang membantu seseorang merasakan kedekatan dengan sesuatu yang dianggap suci atau transenden. Pentingnya spiritualitas personal dalam kehidupan individu dapat memberikan panduan etis, kenyamanan emosional, dan ketenangan pikiran.

Dalam konteks agama Hindu, berbusana saat pelaksanaan sembahyang memiliki aspek spiritualitas personal yang mendalam. Busana yang dipilih untuk ritus dan upacara keagamaan sering kali mencerminkan penghormatan kepada para Dewa dan nilai-nilai agama Hindu. Banyak umat Hindu percaya bahwa pemilihan busana yang bersih, sederhana, dan sesuai dengan ajaran agama mereka adalah ekspresi spiritualitas personal mereka. Memakai warna-warna tertentu seperti merah, putih, atau kuning dapat memiliki makna khusus, dan busana sering kali mencerminkan tingkat kesucian seseorang. Selain itu, penggunaan aksesoris seperti kalung rudraksha atau tilak di dahi juga merupakan bagian dari spiritualitas personal dalam berpakaian saat pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Pentingnya busana dalam praktik keagamaan Hindu mencerminkan hubungan yang dalam antara individu dan Tuhan yang mereka yakini.

Modernisasi dalam berbusana memiliki implikasi besar terhadap spiritualitas personal dan dapat berhubungan erat dengan peribahasa Indonesia yang mendalam, "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi." Prinsip hidup ini mencerminkan penghormatan terhadap budaya dan adat istiadat dan lingkungan sekitar sebagai bagian integral dari budaya dan identitas seseorang. Dalam konteks berbusana saat menjalankan upacara keagamaan dalam agama Hindu di Indonesia, modernisasi dalam mode dan gaya busana seringkali mencerminkan keseimbangan antara menjaga tradisi agama dan mengakomodasi perkembangan zaman. Orang-orang Hindu di Indonesia mungkin memilih busana yang lebih modern dan nyaman, tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dalam agama Hindu. Hal ini mencerminkan spiritualitas personal yang memungkinkan seseorang merasa nyaman dan mendalam dalam hubungan mereka dengan Tuhan, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional.

Dalam praktik keagamaan sendiri, pastinya sudah terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh penganut agama atau kepercayaan tersebut dalam menjalankan prosesi keagamaan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang terkadang secara tidak langsung, mempakemkan suatu hal yang berkaitan, entah itu cara melakukan, ajaran, prosesi, bahkan busana yang digunakan. Adanya pakem yang lahir secara tidak sadar inilah, yang sulit disesuaikan apabila terjadi perubahan. Hingga tidak jarang terdapat segelintir orang yang terkesan terlalu kaku dalam menanggapi suatu perubahan terkait dengan pelaksanaan atau praktik keagamaan. Salah satunya ialah menggunakan busana terbuka ketika menjalankan aktifitas keagamaan.

Di masa yang sudah sangat modern ini, perubahan yang terjadi sangat cepat, seakan tanpa ada tembok penghalang, perubahan dan segala bentuk kemajuan silih berganti datang menempati tempat tertentu dalam pola kehidupan, tidak terkecuali dalam praktik keagamaan. Dalam agama Hindu sendiri, sesungguhnya model berbusana dalam menjalankan praktik keagamaan memiliki pakemnya tersendiri, yakni berdasarkan konsep Tri Angga. Konsep ini merupakan simbol ke-Tuhan-an, sehingga dapat dikatakan tata cara yang harus diikuti oleh umat Hindu dalam berbusana, yakni Dewa Angga (dari leher sampai kepala), Manusa Angga (dari pusar sampai leher), dan Bhuta Angga (dari pusar ke bawah). Dengan datangnya berbagai perubahan, yang dahulu menggunakan kamen model kain lembaran, kini sudah dimodernisasi dan dipermudah dengan adanya kamen jadi atau ikat. Serta model kebaya yang awalnya tertutup seperti kebaya kartini, kini terbuka dengan menggunakan kain dengan model brokat.

Perubahan cara berbusana yang ada, jika ditelisik lebih jauh sesungguhnya tidak melanggar aturan apapun. Seperti, kamen yang awalnya merupakan model kain atau lembaran, kini menjadi kamen jadi, sesungguhnya hanya sebagai bentuk atau cara manusia dalam mempermudah hidupnya saja. Sebab, model kamen jadi ini tetap sesuai dengan apa yang seharusnya, yakni tetap tertutup, sopan, dan rapi. Selain itu, penggunaan kebaya dengan model brokat adalah bentuk modernisasi yang lebih diindahkan. Maraknya penggunaan kamen dengan model jadi dan kebaya dengan sedikit terbuka yakni dengan kain brokat, sebenarnya adalah bentuk umat Hindu mengikuti perubahan zaman yang terjadi. Walaupun busana yang digunakan berubah, berbeda, dan sedikit terbuka, namun nyatanya busana-busana inilah yang justru membuat generasi muda menyukai menggunakan busana sembahyang yang sopan dan rapi. Di tengah kebiasaan dan perubahan menggunakan busana yang amat sangat minim, umat Hindu, khususnya para generasi muda selalu tetap berusaha untuk tampil sopan dan nyaman dihadapan orang lain lebih-lebih pada saat sembahyang dihadapan Ida Sang Hyang Widhi..

Busana kamen dengan model jadi atau ikat serta kebaya dengan kain brokat yang sedikit terbuka merupakan bentuk dari perwujudan penyesuaian zaman terhadap busana yang digunakan. Sehingga, seperti kata pepatah, “sambil menyelam minum air”. Dimana, dengan menggunakan busana adat dengan model tersebut, para umat Hindu, khususnya generasi muda dapat khusuk berbakti kepada Tuhan, sembari mengikuti mode busana yang sedang bergulir di tengah masyarakat. Sebab, Sradha Bhakti seseorang kepada Tuhan dan ketulusannya dalam melaksanakan ajaran agama, tidak dapat dinilai hanya dari busana apa yang digunakan. Tetapi, yang terpenting dalam konteks busana ialah bersih, rapi, sopan, dan tidak terlalu terbuka.

Sehingga, dalam memahami berbagai perubahan terkait dengan busana yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seseorang tidak dapat memaksakan kehendaknya, namun harus memunculkan sifat menghargai dan menghormati pilihan. Sebagai seorang makhluk sosial, manusia harus mampu memiliki sifat menghargai pilihan, walaupun pilihan yang dipilih berbeda-beda, namun perbedaan inilah yang harus dipahami maknanya. Perbedaan yang ada harus dipandang sebagai keberagaman, sehingga mampu menganggap semuanya sama, terlebih dalam konteks beragama. Dimana dalam agama semua orang sama dan setara di hadapan Tuhan, yang membedakan hanya karma dan bhaktinya.

Pada dasarnya agama Hindu memberikan kebebasan dalam berbusana saat berdoa. Menghadapi perkembangan zaman yang menimbulkan perubahan tren, tentu sebagai umat Hindu dapat dilakukan dengan fleksibilitas dalam penentuan strategi adaptasi di era kekinian. Fleksibilitas saat menghadapi perubahan tren terutama perkembangan berbusana sembahyang mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi terhadap cara berbusana tradisional yang lebih terbuka dan inklusif. Fleksibilitas dalam konteks ini

tidak hanya dinilai dalam konotasi negatif. Fleksibilitas dapat mencakup adaptasi dan modifikasi dari segi penggunaan model dan gaya berbusana yang lebih modern dan sesuai perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai budaya dan makna simbolis dari busana. Fleksibilitas mencakup aspek diantaranya siap menerima bahwa tren berbusana adat pasti akan berubah seiring waktu, yang mana perubahan ini mencakup pengenalan elemen baru dan cara berbusana.

Tidak semata-mata mendukung adanya penggunaan berbusana secara terbuka, tapi fleksibilitas ini juga memuat hal yang memungkinkan pencampuran atau penggabungan elemen busana adat dengan elemen dari tren busana yang lebih kontemporer. Dengan memodifikasi busana lebih kontemporer, maka akan memberikan inovasi berpakaian baru, unik, dan dapat mencerminkan identitas individu yang lebih luas. Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan tren berbusana adat memberikan kesempatan bagi individu untuk menjadi kreatif dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana berpakaian ataupun memodifikasi elemen busana dan gaya berbusana. Kemudian juga meliputi aspek kenyamanan yang menjadi kunci untuk meningkatkan kefokusannya dalam prosesi upacara kegamaan karena dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Fleksibilitas ini juga pastinya telah diimbangi dengan pemahaman nilai dan ajaran agama dan budaya. Meskipun terdapat fleksibilitas dalam berbusana, perlu juga untuk tetap menghormati tradisi dan makna yang melekat pada busana tersebut, sebagai bentuk penghormatan pada nilai dan simbolis busana yang kita miliki, dan ketika ingin mengadopsi budaya lain sebagai elemen baru pada busana, perlu juga mengetahui etika dan penghormatan budaya. Fleksibilitas perlu berasal dari kesadaran sendiri untuk memahami batasan, sehingga se-modern apapun busana yang digunakan, tidak mempengaruhi fokus dan tujuan ketika bersembahyang yaitu untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta dan memperoleh kesucian jasmani dan rohani (Suartini, 2022). Penggunaan busana pada saat persembahyangan sehari-hari tidak memiliki ketentuan sehingga umat Hindu dapat menyesuaikan busana bersih dan selayaknya. Penggunaan baju terbuka dalam proses berdoa di agama Hindu kerap kali diterapkan dalam beberapa ritual seperti proses melukat yaitu proses pembersihan diri untuk menyucikan jiwa dan pikiran secara spiritual dan penyiraman air suci. Sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa busana terbuka saat sembahyang adalah hal yang negatif. Dengan kata lain, bahwa kombinasi fleksibilitas dan pemahaman tentang agama dan nilai-nilai, membentuk sebuah pemantauan secara kritis dalam mengembangkan strategi adaptasi yang fleksibel dan membuat umat Hindu dapat menggunakan busana terbuka saat berdoa dengan tetap menghormati tempat suci serta mengikuti norma Susila dan etika yang berlaku.

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara, praktik social, dan adat istiadat. Pertimbangan tradisi dalam konteks nilai-nilai agama sangat penting. Nilai-nilai agama dengan tradisi sangat berhubungan erat dalam hal berbusana. Nilai-nilai agama sering kali menjadi dasar dari tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Nilai-nilai agama dapat membentuk norma dan etika yang diikuti oleh individu dan komunitas. Misalnya, dalam agama Hindu mengajarkan ajaran Dharma seperti kasih sayang, kesejahteraan, keadilan, cinta kasih, berperilaku, dan kebaikan. Oleh karena itu, tradisi dalam agama Hindu sering kali mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa tradisi dan nilai-nilai agama tidak selalu berjalan sejalan. Terkadang, tradisi yang dijalankan oleh suatu masyarakat dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi. Dalam hal ini, individu dan komunitas perlu melakukan refleksi dan penyesuaian agar tradisi yang dijalankan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini. Tradisi dan nilai agama terhadap agama sangatlah penting.

Tradisi dan nilai agama Hindu merupakan panduan yang kuat bagaimana cara berbusana sesuai dengan ajaran Hindu yang baik dan benar. Dalam hal busana agama, tradisi dan nilai-nilai agama berperan dalam menentukan jenis busana yang dikenakan, warna busana, gaya busana, dan bahkan cara pemakaian busana yang tepat. Misalnya dalam agama Hindu, pada saat acara persembahyangan, upacara ngaben, dan acara pernikahan memiliki busana yang berbeda. Persembahyangan para lelaki menggunakan kemeja putih, udeng, kain panjang, lambe, saput dan untuk persembahyangan perempuan menggunakan kebaya lengan panjang, kain panjang, saput atau senteng, karena nilai-nilai kepatuhan dan putih melambangkan kesucian diri. Pada upacara Ngaben biasanya para lelaki dan perempuan menggunakan busana dan kain yang cenderung berwarna gelap, karena nilai-nilai turut berduka atau kesopanan terhadap orang yang sedang berduka. Untuk upacara pernikahan lelaki dan perempuan sering kali memakai busana yang berwarna cerah dan berwarna bebas sesuai

Selain itu, perubahan zaman juga dapat mempengaruhi pertimbangan tradisi dan nilai-nilai agama terutama dalam busana atau berbusana. Nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat dapat tetap relevan, namun cara tradisional dalam menjalankan tradisi mungkin perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini penting untuk menjaga agar tradisi tetap hidup dan relevan dalam konteks yang terus berubah. Penting juga untuk diingatkan bahwa tradisi dan nilai agama tiap individu berbeda, tiap individu mempunyai kebebasan untuk menginterpretasikan dan menerapkan tradisi dan nilai agama dalam berpakaian sesuai keyakinan pribadinya tetapi harus sejalan dengan etika nilai-nilai agama. Tantangan busana pada zaman ini, pertama karena pengaruh tren, pengaruh tren dalam busana membuat individu lebih cenderung menggunakan busana yang lebih modern, modis hingga terbuka. Ini bisa menjadi tantangan dalam kesucian selama sembahyang. Selain itu kesenjangan generasi bisa menjadi tantangan, generasi yang lebih muda memiliki pandangan berbeda tentang berbusana dibandingkan generasi yang lebih tua sehingga bisa menjadi konflik dan melanggar nilai-nilai agama. Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan dalam hal berbusana, media sosial menciptakan dorongan untuk mengenakan pakaian yang tampak bagus dan modis sehingga bisa bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai agama.

3. Pentingnya Menjaga Kesakralan Saat Aktifitas Ke- Agama-an

Sembahyang dan berdoa merupakan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Intinya, kita ingin lebih mendekatkan diri, mengucapkan syukur, berterima kasih, memohon bimbingan, keselamatan, dan anugrah. Mungkin juga, berdoa digunakan sebagai sarana memohon pengampunan atas dosa yang masih membelenggu diri. Tidak jarang pula, doa yang disampaikan diperuntukkan bagi orang-orang yang dikasihi, memohonkan pengampunan bagi mereka yang telah berbuat jahat, semena-mena, melakukan ketidakadilan terhadap diri kita.

Menjaga kesakralan dalam berdoa memiliki banyak manfaat dan pentingnya dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, menjaga kesakralan dalam berdoa membantu kita memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan atau kekuatan yang kita yakini. Dalam berdoa, kita berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan mencari kedekatan dengan-Nya. Dengan menjaga kesakralan, kita menunjukkan rasa hormat dan penghormatan terhadap kehadiran-Nya, sehingga memperdalam hubungan spiritual kita. Selain itu, menjaga kesakralan dalam berdoa juga membantu kita menciptakan suasana yang tenang dan Khusyuk. Dalam kehidupan yang sibuk dan penuh distraksi, berdoa dengan kesakralan membantu kita fokus dan mengalami momen yang mendalam dengan Tuhan. Dalam suasana yang tenang dan khusyuk, kita dapat lebih baik mendengarkan dan merespons pesan-pesan spiritual yang mungkin diberikan kepada kita.

Pentingnya menjaga kesakralan dalam berdoa juga terkait dengan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan tradisi dalam Hindu. Semua agama memiliki aturan dan tata cara dalam berdoa yang harus diikuti. Dengan menjaga kesakralan, kita menghormati dan mematuhi nilai-nilai agama yang diyakini, serta menjaga keutuhan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menjaga kesakralan berpakaian dalam zaman modern ini harus sangat diperhatikan, dengan cara berpakaian dan berbusana yang benar sesuai tradisi dan nilai-nilai agama. Menjaga berpakaian dan berbusana dalam berdoa mencerminkan rasa hormat dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, cara menjaga berpakaian dalam adalah menggunakan busana yang layak agar tidak mengganggu konsentrasi dan kesakralan orang lain dalam berdoa atau sembahyang. Tantangan dalam menjaga kesakralan dalam berdoa adalah berbusana yang terbuka sesuai dengan perkembangan zaman, dengan menggunakan pakaian yang terbuka, transparan maupun ketat dapat menarik fokus orang lain kemudian mengganggu konsentrasi dan kesakralan orang lain tersebut dalam berdoa. Tantangan selanjutnya adalah media sosial, semua orang mempunyai media sosial dan ingin tampak yang bagus dalam media sosial sehingga selalu mementingkan pakaian yang digunakan. Pengaruh media sosial terhadap berdoa sangat besar karena individu terlalu mementingkan busana yang ingin diunggah di media sosial hingga melupakan tujuannya untuk berdoa, dan mengganggu kesakralan individu untuk berdoa dengan tulus ikhlas.

Agama Hindu terus mengalami perubahan selama perkembangan zaman yang mengakibatkan adanya ciri khas masing-masing tiap Pulau, sebab umat Hindu membentuk kelompok dengan dasar lokalitas atau kepulauan yang disebut dengan *kinship* (Setiyani, 2018). Menurut Setiyani (2018), keberagaman dari hal tersebut membentuk suatu multikultural, sehingga semua hal serta kebudayaan dapat ditampung sebagai ajaran agama dan tidak ada pendapat yang ditolak. Hal yang sama terjadi pada busana dalam melaksanakan persembahyangan ke Pura. Tidak ada batasan yang pasti terhadap busana adat dalam melaksanakan persembahyangan, Sebab, umat Hindu hanya memiliki satu tujuan saat melaksanakan hal tersebut, yakni memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk kelancaran dalam kehidupan. Sehingga, persepsi dan pendapat terkait busana tersebut hanyalah salah satu dari hasil pemikiran yang dimiliki oleh suatu *kinship* terhadap jalannya agama Hindu.

Keberagaman yang terjadi di Indonesia menjadi bukti bahwa Indonesia dapat menciptakan rasa toleransi yang kuat terhadap perbedaan yang dimiliki masyarakat (Ikhtaromah *et al.*, 2023). Dengan toleransi yang kuat, maka hubungan yang terjalin antar masyarakat juga akan semakin erat. Perbedaan pandangan terhadap busana yang digunakan saat melakukan persembahyangan ke Pura juga dapat menjadi salah satu media untuk mempererat hubungan masyarakat. Dengan masyarakat yang dapat saling memahami perbedaan pendapat yang dimilikinya, maka hubungan antar kedua belah pihak akan menjadi semakin erat. Namun, hal yang bertolak belakang juga dapat terjadi akibat dari perbedaan pendapat tersebut. Apabila pihak-pihak terkait masih merasa intoleran, maka perpecahan akan semakin mudah untuk terjadi. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa saling menghargai antar sesama umat beragama dan merasa bahwa hanya pendapatnya yang memiliki kebenaran. Oleh sebab itu, diperlukannya rasa toleransi yang tinggi antar satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang harmonis sebagai umat Hindu.

Etika keragaman keberagaman dalam agama Hindu sangatlah dijunjung karena keragaman adalah bentuk eksplorasi dari titik temu berbagai agama hingga tiba pada lintas agama (Talitha, R. & Sari, T., 2016). Hal ini disebabkan karena keragaman yang terbentuk di masyarakat juga merupakan hasil dari buah pikir masyarakat itu sendiri. Busana tiap orang berbeda-beda tergantung dengan sudut pandang yang mereka miliki,

oleh sebab itu diperlukannya etika serta rasa saling menghargai terhadap pendapat satu dengan yang lainnya terhadap suatu hal. Busana yang digunakan untuk ke Pura adalah salah satu contohnya. Busana yang terus mengalami perkembangan menunjukkan bahwa terjadinya keragaman dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh umatnya. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada satu generasi saja, melainkan akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Alhasil, muncul perbedaan pandangan mengenai busana yang sesuai untuk melaksanakan persembahyangan. Disanalah peran dari etika serta rasa menghargai tersebut. Dengan tingginya etika dan rasa menghargai, maka kemungkinan munculnya konflik dan permasalahan akibat hal tersebut juga akan semakin berkurang.

III. PENUTUP

Hinduisme memiliki beragam tradisi dan norma yang berbeda-beda, dan banyak di antaranya mewajibkan busana yang etis, rapi, sopan, bersih dan estetika saat melaksanakan kegiatan keagamaan lebih-lebih pada saat sembahyang. Tren berpakaian kekinian sangat terbuka dan sangat ketat bisa mengabaikan tradisi ini dan memicu perdebatan di antara kelompok yang memegang teguh norma tersebut. Yang kedua adalah penafsiran yang beragam. Pandangan tentang apa yang dianggap busana terbuka dapat bervariasi di antara individu. Beberapa orang mungkin merasa busana yang sederhana, yang lain mungkin melihatnya sebagai terlalu terbuka. Ini bisa memicu perbedaan pandangan dan konflik. Yang ketiga adalah dari aspek perkembangan budaya. Tren berbusana yang tidak sesuai etika dan filosofi dapat memicu perubahan budaya dan pemahaman yang berbeda tentang agama Hindu. Hal ini bisa membingungkan, terutama bagi generasi yang lebih tua yang memegang teguh tradisi yang lebih konservatif. Yang keempat adalah dari segi pertimbangan keamanan. Terkadang, busana yang terlalu terbuka dalam konteks keagamaan dapat menimbulkan masalah keamanan, terutama dalam kerumunan besar saat perayaan agama. Ini dapat mengganggu ketertiban dan keamanan selama upacara keagamaan.

Menghormati kebebasan berekspresi individu dalam konteks keagamaan adalah prinsip yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam budaya dan keyakinan. Berikut berbusana alasan mengapa penting untuk menghormati kebebasan berekspresi individu dalam konteks keagamaan. Dalam sistem demokratis, kebebasan berekspresi membantu menjaga akuntabilitas pemerintah dan mendorong diskusi yang sehat. Selain itu, untuk memelihara Hak Asasi Manusia. Perkara ini merujuk kepada kebebasan berekspresi adalah hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB, Pasal 19 menyatakan bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi." Ini adalah hak yang harus dihormati dan dijaga. Di samping itu, untuk mencegah konflik.

Ketika kebebasan berekspresi dalam konteks keagamaan dihormati, hal ini dapat membantu mencegah konflik dan kekerasan yang mungkin muncul sebagai akibat dari tidak setujuan antara kelompok agama atau antara individu dan kelompok agama. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik memungkinkan individu untuk mengungkapkan keyakinan keagamaan mereka membantu orang lain untuk memahami dan menghargai keragaman keyakinan di masyarakat. Ini dapat mempromosikan dialog antar budaya dan toleransi terhadap perbedaan. Secara konklusinya, penting juga untuk dicatat bahwa kebebasan berekspresi tidak absolut. Dalam banyak yurisdiksi, ada batasan hukum yang mengatur ekspresi yang dapat merugikan orang lain atau mendorong kebencian dan kekerasan. Oleh karena itu, sementara kebebasan berekspresi adalah hak yang penting, harus diimbangi dengan tanggung jawab dan mematuhi hukum yang berlaku, lebih lebih dalam kehidupan beragama. Sebagai umat Hindu kita hendaknya mengedepankan nilai satyam svam dan sundharam yakni: Mengutamakan nilai kebenaran yang absolut, kesucian Universal dan keharmonisan semesta alam semesta

DAFTAR PUSTAKA

- Adanyana, G. P. (2019). *Konsep Tri Angga Busana Adat Bali*.
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2): 45-55.*
- Artiasa, N. P. A. (2023). Pemaknaan Tata Busana Persembahyangan Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Etika Dalam Ajaran Hindu (Studi Kasus Masyarakat Hindu di DKI Jakarta). *Pasupati, 10(1), 38-49.*
- Bhartihari (2003) *Niti Sataka, Etika dan Moralitas*, PT. Mahbhakti Denpasar.
- Dahlia, S. 2022. Makna Busana Adat Masyarakat Hindu Bali Dalam Peribadatan (Studi Kasus
- Kajeng Nyoman (1994), Sarasamuscaya, Dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna Jaya, I. G., I. G. L. N. Weda, dan I. B. K. Y. Pramana. (2023). Etika berbusana adat dalam membangun karakter remaja di Dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan.*
- Jufri, M. (2017). Perbandingan pengaturan hak kebebasan beragama antara Indonesia dengan Majapahit. *Jurnal Konstitusi.*
- Raditya, D. (2020). *Fast Fashion: Banyak Masalah, Nihil Faedah.*
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 67-82.*
- Santi, K. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akibat dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Dusun Batukol Kabupaten Barito Selatan, 1.
- Sariyani, N. N. 2019. Pakaian adat ke Pura pada generasi remaja Hindu di Desa Sari Mekar (Perspektif sosial budaya dan religious). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 2(1) : 26-36.*
- Setiyani, W. (2018). Keragaman perilaku beragama.
- Suartini, D. M. 2022. Etika berbusana adat Bali dalam persembahyangan di Pura Mandira Taman Sari Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya HinduWahyuni, N. W. E., Dwija, I.W., Regeg, I. M. (2021). Dinamika Penggunaan Busana Adat Ke Pura di Desa Peladung Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Jurnal Lampuhyang.*
- Winanda. (1970). *Seminar Sehari Filosofi Pakaian Adat Bali.*